

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan komoditas sayuran yang perlu diperhatikan dalam peningkatan produksinya dalam pembangunan sektor pertanian. Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, cabai merah keriting merupakan jenis cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat (Cahyono 2014). Cabai merah keriting merupakan salah satu jenis cabai yang digunakan sebagai penyedap rasa pada masakan dan penambah selera makan, terutama bagi masyarakat yang menyukai rasa pedas. Pasokan cabai yang mencukupi diperlukan dalam memenuhi seluruh kebutuhan cabai. Kurangnya pasokan cabai akan mengakibatkan kenaikan harga cabai, apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun (Anwarudin *et al.* 2015). Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi, dan panjangnya saluran distribusi (Farid dan Subekti 2012). Harga cabai biasanya melonjak pada musim penghujan karena pasokan cabai yang berkurang dan menurun pada musim kemarau karena pasokan cabai yang melebihi permintaan. Upaya yang bisa dilakukan untuk menstabilkan harga cabai yaitu dengan menyediakan pasokan cabai yang cukup dipasaran, sehingga mampu memenuhi permintaan cabai. Penyediaan pasokan cabai dapat dilakukan dengan penerapan teknologi pada budidaya cabai, sehingga mampu menekan faktor kegagalan produksi yang mengakibatkan harga menjadi fluktuatif.

Kelompok Tani Jaya Lestari merupakan salah satu kelompok tani yang membudidayakan cabai di daerah Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Luas lahan yang dimiliki oleh kelompok tani seluas 8 ha, dari lahan seluas 8 ha tersebut seluas 5 ha lahan ditanamani komoditas aneka cabai. Cabai merah keriting merupakan komoditas utama yang dibudidayakan oleh Kelompok Tani Jaya Lestari. Harga dan permintaan pasar yang tinggi, serta masa penyimpanan produk yang cukup lama menjadikan cabai merah keriting menjadi komoditas utama yang dibudidayakan. Kelompok Tani Jaya Lestari melakukan budidaya cabai dengan menggunakan dua cara yaitu di lahan terbuka dan menggunakan teknologi *rain shelter*.

*Rain shelter* merupakan teknologi budidaya sebagai naungan tanaman dengan atap berbentuk datar atau melengkung yang terbuat dari besi, pipa paralon, bambu atau kayu yang di atasnya dilapisi oleh plastik UV atau plastik biasa. Penggunaan *rain shelter* saat musim penghujan sebagai penahan untuk mengatasi derasnya air hujan, dan serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan kegagalan panen saat musim penghujan. Teknologi ini merupakan adaptasi dari *screen house* sehingga dapat membantu petani dalam budidaya tanaman dalam musim hujan (Selangga 2014). Penggunaan *rain shelter* mampu menghasilkan pertumbuhan (tinggi dan lebar kanopi) yang lebih baik dengan jumlah bunga, buah dan cabang cabai yang lebih banyak serta waktu panen yang lebih lama jika dibandingkan dengan penanaman dilahan terbuka. Penggunaan *rain shelter* pada musim penghujan juga dapat menekan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (Setiawati *et al.* 2018).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kelompok Tani Jaya Lestari memasok cabai merah keriting pada Gapoktan Mujagi. Permintaan cabai merah keriting pada gapoktan sebanyak 450 kg/bulan yang dikirim setiap selang sehari. Tidak ada perjanjian secara tertulis mengenai jumlah pengiriman yang harus dikirim oleh kelompok tani, sehingga pihak gapoktan akan menerima berapapun jumlah yang dikirim. Produksi cabai merah keriting pada Kelompok Tani Jaya Lestari belum mencukupi permintaan yang ada setiap bulannya. Faktor yang menjadi kendala yaitu perubahan cuaca yang mengakibatkan kegagalan panen, tanaman cabai yang rentan terkena serangan hama dan penyakit, serta terbatasnya ketersediaan lahan produksi yang mengakibatkan petani kesulitan untuk meningkatkan produksi. Dalam mengatasi kendala tersebut yang perlu dilakukan dalam memenuhi permintaan cabai merah keriting yang belum terpenuhi salah satunya yaitu melakukan budidaya cabai merah keriting melalui penggunaan teknologi *rain shelter*. Lahan yang ditanami cabai pada Kelompok Tani Jaya Lestari tidak semua menggunakan teknologi *rain shelter*, sehingga diperlukannya penambahan unit *rain shelter* untuk budidaya cabai merah keriting agar mampu meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan yang terbatas dan mengurangi risiko kegagalan panen. Hal tersebut mampu membantu petani dalam meningkatkan produksi cabai untuk memenuhi permintaan sehingga pendapatan yang diterimapun menjadi lebih besar.

## 1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis dengan menganalisis faktor eksternal dan faktor internal pada Kelompok Tani Jaya Lestari.
2. Menyusun kajian perencanaan pengembangan bisnis “Peningkatan Produksi Cabai Merah Keriting dengan Penambahan Unit *Rain Shelter* pada Kelompok Tani Jaya Lestari” berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial.

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini disusun berdasarkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan di Kelompok Tani Jaya Lestari yang berlokasi di Jalan Kampung Pasir Cina RT 03/RW 01 Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan selama tiga bulan mulai pada tanggal 20 Januari sampai 11 April 2020.